

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan dewasa ini sangat pesat, namun kebutuhan protein hewani asal ternak masih menjadi problem yang belum terpecahkan secara tuntas. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan gizi semakin meningkat, sedangkan populasi ternak belum dapat mengimbangi jumlah penduduk yang ada. Populasi ternak itik pada Tahun 2013 adalah 44,356,54 dan produksi telur 265 Ton (Direktorat Jenderal Peternakan 2013). Pemerintah telah memprogramkan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara meningkatkan produksi telur dan daging, salah satunya dengan pengembangan ternak itik. Itik merupakan ternak unggas penghasil telur dan daging yang potensial, sehingga dalam perkembangannya diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif komoditas ternak unggas untuk memenuhi kebutuhan protein asal hewani.

Kebutuhan daging itik yang terus meningkat, dan terbatasnya kemampuan peternak dalam memenuhi permintaan pasar akan daging itik semakin membuka peluang potensi bisnis peternakan itik, akan tetapi hal tersebut dapat mengancam kelestarian ternak itik, sebagaimana yang diketahui bahwa suplai daging itik berasal dari itik afkir, yakni itik yang sudah tidak produktif. Permintaan pasar yang begitu besar akan daging itik mendorong peternak untuk menjual itik yang masih produktif. Tanpa disadari tindakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah itik produktif yang tentu saja berakibat pada menurunnya produktivitas peternakan itu sendiri. Para peternak ini kemudian melakukan proses penyeleksian itik, selain ditentukan dengan itik yang akan dipelihara hal-hal yang harus diperhatikan ialah bibit ternak, pakan dan tata laksana pemeliharaan.

Perkandangan termasuk tatalaksana yang perlu diperhatikan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perkandangan yaitu luas kandang. Menurut Alfi, A dan N. Febrianti (2009) luas kandang (5 ekor/0,5 m²) memberikan pengaruh yang terbaik terhadap performans itik pedaging yang ditandai oleh penambahan bobot badan yang tinggi dan konversi ransum lebih rendah. Ukuran luas kandang yang disediakan tergantung beberapa faktor antara lain jenis kandang, besar unggas, temperatur lingkungan, dan ventilasi kandang (Winter dan Funk, 1962)

Pada pemeliharaan ternak itik, umumnya peternak belum memperhatikan tingkat keluasan kandang, padahal luas kandang berhubungan dengan kepadatan kandang dan pertumbuhan itik karena adanya persaingan dalam mengambil pakan yang pada akhirnya dapat menentukan laju pertumbuhan, dan konsumsi protein.

Kebutuhan ruang untuk anak itik ditentukan oleh cara pemeliharaan itik jantan dan betina serta tujuan pemeliharaan itik, apakah akan dibudidayakan sebagai itik penghasil telur atau sebagai itik pedaging, hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan itik yang dipelihara, serta kemampuan produksi nantinya. Untuk itu diperlukan suatu kandang yang memenuhi syarat dalam hal luas kandang sesuai dengan ukuran kandang yang digunakan. Kepadatan populasi di dalam kandang dapat mempengaruhi pertumbuhan itik.

Keadaan kandang yang terlalu sempit dapat mengakibatkan peningkatan akumulasi zat karbon dioksida serta penurunan kadar oksigen di dalam kandang dapat menyebabkan pertumbuhan yang lambat serta itik rentan terhadap penyakit hingga dapat mengakibatkan kematian pada anak itik.

Keadaan luas kandang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan protein dalam ransum itik karena luas kandang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi protein dalam ransum. Jika kepadatan kandang tinggi maka ransum yang dikonsumsi akan sedikit sehingga protein yang dikonsumsi sedikit begitu juga sebaliknya. Tami (1981) menyatakan bahwa konsumsi makanan selain dipengaruhi lingkungan dan luas kandang, semakin tinggi tingkat kepadatan maka berat badan cenderung berkurang, sebaliknya pada tingkat kepadatan yang rendah maka penambahan berat badan semakin berkurang. Luas kandang tergantung kepada jumlah dan umur itik yang dipelihara.

Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Pemberian ransum dengan kandungan protein yang terlalu rendah akan menurunkan produksi telur dan kelebihan protein akan diubah sebagai energi sehingga tidak efisien. Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terpacu untuk mengkaji lebih dalam tentang luas kandang, laju pertumbuhan, intake protein pada itik betina lokal sehingga dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Luas Kandang Dan Pemberian Beberapa Level Protein Terhadap Laju Pertumbuhan Dan Intake Protein Pada Itik Kamang Betina Periode Starter”**.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah terdapat interaksi pengaruh luas kandang dan beberapa level Protein terhadap laju pertumbuhan dan intake protein itik Kamang betina?

1.3.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas kandang dan pemberian beberapa level protein terhadap laju pertumbuhan dan intake protein itik Kamang betina periode Starter.

1.3.2.Manfaat Penelitian

Memberikan informasi untuk peternak itik dan kalangan pembaca terhadap luas kandang dan pemberian beberapa level protein terhadap laju pertumbuhan dan intake protein itik Kamang betina periode Starter.

1.4. Hipotesis Penelitian

Terdapat interaksi dan pengaruh luas kandang dan beberapa level protein terhadap laju pertumbuhan dan intake protein ternak itik Kamang betina periode Starter.

